BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang keharmonisan pernikahan pemuda dewasa dini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menurut John A Cress Well adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran / teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.[1]

Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat diskriptif, yaitu menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan peristiwa, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka. Data-data tersebut bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.[2]

Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut John W. Creswell adalah:[3]

1. lingkungan alamiah

[1] Jhon W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), 59
[2] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 11.
[3] Jhon W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset…* 60-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para peneliti kualitatif seringkali mengumpulkan data di lapangan di mana para partisipan mengalami masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut.

2. Peneliti sebagai instrument penting

   Para peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen, mengamati perilaku, dan wawancara para partisipan.

3. Beragam metode

   Para peneliti kualitiatif biasanya mengumpulkan beragam bentuk data, misalnya wawancara, pengamatan, dan dokumen, daripada bersandar pada suatu sumber data tunggal.

4. Pemikiran yang kompleks melalui logika induktif dan deduktif.
5. Pemaknaan para partisipan.

   Sepanjang proses penelitian kualitatif, para peneliti menjaga fokusnya pada bagaimana mempelajari pemaknaan dari para partisipan terhadap permasalahan atau isu tertentu, bukan pemaknaan yang dibawa oleh para peneliti ke dalam riset tersebut atau yang dibawa oleh para penulis lain

6. Desain baru dan dinamis.

   Proses penelitian kualitatif selalu bersifat baru dan dinamis. Hal ini berarti bahwa perencanaan awal dari riset tidak dapat ditetapkan secara pasti, dan bahwa semua tahap dari proses tersebut dapat sewaktu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data.

7. Refleksifitas

   Para peneliti mengambil suatu posisi dalam studi kualitatif, melalui penafsiran mereka terhadap informasi penelitian dan kesimpulan atau hasil apa yang mereka peroleh dari penelitian tersebut.

8. Pembahasan holistic

   Para peneliti kualitatif mencoba mengembangkan gambaran lengkap tentang permasalahan dalam studi.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologis yakni mendeskripsikian pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang sebuah esensi.[4]

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi adalah hal yang akan diteliti merupakan sebuah pengalaman individu yang banyak dialami oleh sebagian besar orang.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Peneliti memilih Desa Kenongo sebagai lokasi penelitian

[4]Ibid.,105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan desa kenongo merupakan salah satu desa di Kabupaten Sidoarjo yang kebanyakan penduduknya menikah di atas usia 20 tahun.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah semua hal yang mencakup informasi dalam bentuk kata atau gambar.[5] Sedangkan Sumber data adalah subyek dari data itu sendiri, subyek dari mana data dapat diperoleh.[6] Apabila dalam penelitiannya menggunakan *interview* atau pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik berupa pertanyaan tertulis maupun secara lisan. Apabila peneliti menggunakan observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, proses sesuatu, ataupun situasi.[7]

Peneliti membagi jenis data ke dalam dua jenis yaitu:

1. Data primer yaitu data yang didapatkan peneliti langsung dari sumber pertamanya.[8] Data yang di maksud yakni data yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang membahas didalamnya adalah keharmonisan pernikahan pemuda dewasa dini. Dapat di rinci data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain tentang:
   a. Pemahaman pemuda dewasa dini tentang Keharmonisan pernikahan dari kegiatan wawancara.

---

[5] Ibid., 70.
[6] Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2006), 129.
[7] Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 10
[8] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Faktor-faktor yang mendukung keharmonisan pernikahan pemuda dewasa dini dari kegiatan wawancara
c. Strategi yang dilakukan oleh pemuda dewasa dini untuk mencapai sebuah keharmonisan dari kegiatan wawancara
d. Lokasi dan keadaan tempat tinggal serta lingkungan para pemuda dewasa dini di Desa Kenongo dari kegiatan observasi

Dalam penelitian fenomenologi, pengumpulan data akan diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Selain itu juga melibatkan beragam sumber data lain seperti pengamatan dan dokumentasi.[9] Oleh karenanya, menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan informan yang sesuai atau berdasarkan kriteria.

Wawancara akan dilakukan kepada beberapa informan yang menjadi subjek penelitian, dimana akan di kelompokkan menjadi tiga jenis informan yakni *key-informan*, informan pendukung, dan *significant other* untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan informan kepada masing-masing latar belakang dan pengalaman informan.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci *(key informan)* atau informan utama adalah 10 pasang Pemuda di usia dewasa dini.

kriteria 10 pasangan pemuda ini adalah pemuda yang menikah di usia dewasa dini dan usia perkawinan tidak lebih dari 5 tahun. Adapun

[9] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan kenapa tidak lebih dari 5 tahun agar informan masih masuk dalam kategori pemuda yaitu maksimal berusia 30 tahun yang bisa memberi informasi lebih terkait perannya sebagai pemuda.

Jenis yang pertama, *key-informan* yang di tentukan berjumlah 10 pasang pemuda yang terdiri dari tiga kriteria yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Kriteria ke-I Pemuda yang menikah di atas usia 20 tahun (pr) dan 25 (laki-laki)

No	Suami /Istri	Usia menikah	Usia Sekarang	Usia Pernikahan	Jumlah informan
1	Suami	Di atas 25 Tahun	25-30 tahun	3-5 tahun	3 pasang pemuda
2	Istri	Di atas 20 Tahun	20-30 tahun		

Tabel 3.2 : Kriteria ke-II : Pemuda yang menikah di bawah usia 20 tahun (pr) dan 25 (laki-laki)

No	Suami /Istri	Usia Menikah	Usia Sekarang	Usia Pernikahan	Jumlah informan
1	Suami	Di bawah 25 Tahun	25-30 Tahun	3-5 Tahun	4 pasang Pemuda
2	Istri	Di bawah 20 Tahun	20-30 Tahun		

Tabel 3.3 : Kriteria ke-III : Pemuda yang menikah di atas usia 20 tahun (lk & pr)

No	Suami /Istri	Usia Menikah	Usia Sekarang	Usia Pernikahan	Jumlah informan
1	Suami	Di atas 20 tahun	20-30 tahun	3-5 tahun	3 Pasang Pemuda
2	Istri				

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan keberadaan *key-informan* akan memberikan kemudahan dalam mendapatkan sumber data secara *real* dengan bersumber dari pengalaman informan yang telah menjalani lika liku kehidupan pernikahan selama bertahun-tahun. Penentuan pemuda usia dewasa dini yang masih termasuk kedalam kategori usia pemuda, sebagai *key-informan* adalah untuk memastikan bahwa data yang didapat berasal dari pemuda yang telah berpengalaman dalam menjalankan roda kehidupan pernikahan.

Kemudian untuk jenis yang kedua yakni informan pendukung yang di tentukan yakni berjumlah 2 orang dengan kriteria sebagai berikut:

a. Yang mengetahui keadaan pemuda desa
b. Yang memahami kondisi terkait perkawinan pemuda desa

Penentuan kriteria di atas bukan tanpa sebab, karena dalam penelitian kualitatif membutuhkan individu yang benar-benar memahami dan ikut terlibat dalam suatu fenomena.

Penentuan jenis informan yang ketiga yakni *significant other* yang ditentukan berjumlah 4 orang dengan kriteria:

Tabel 3.4 Kriteria *Significant Other*

usia	Status	tempat tinggal
16-30	Orang Tua / Mertua	Satu atap
		Satu desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya *significant other* adalah untuk membenarkan seluruh pernyataan dari seluruh informan sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan dua cara yakni pengalaman yang dirasakan dan apa yang dilihat. Dalam posisi orang tua atau mertua di butuhkan karena di anggap pihak yang mengetahui perjalanan pernikahan para key informan. Orang tua da mertua memiliki peran penting bagi pernikahan pemuda pada generasinya. Karena tidak lepas dari arahan dan didikan sebelumnya.

2. Data sekunder yaitu data yang didapatkan peneliti tidak langsung dari sumber pertamanya melainkan melalui perantara. Data ini digunakan sebagai pendukung data primer. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[10] Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen penting seperti akta nikah, data pasangan yang menikah di Desa Kenongo dan pasangan yang bercerai dari Pengadilan Agama Sidoarjo, serta data-data pendukung lainnya seperti profil desa dan sekilas tentang Pendewasaan Usia Pernikahan yang dikampanyekan oleh BKKBN.

D. Teknik pengumpulan data

teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.[11] Untuk memperoleh data-data yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

[10] Ibid.,94.
[11] Sugiyono, *Metode*, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Observasi (Pengamatan)**

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[12] Observasi digunakan sebagai alat pengumpul data dengan cara melihat dan mendengarkan objek yang diamati.[13]

Pengamatan dilakukan untuk membuat catatan tentang lingkungan atau hal-hal yang bersinggungan dengan para informan yang dilihat dan diamati langsung oleh peneliti.

2. **Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.[14]

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul Metode *Research* menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam keadaan saling berhadapan atau melalui telepon.[15] Begitu yang dijelaskan oleh Moh. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian yang menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara atau penanya dengan si responden atau penjawab dengan menggunakan alat yang

[12] Sukmadinata, *Metode*, 220.
[13] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), 66
[14]Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2013), 235.
[15] S. Nasution, *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan panduan wawancara *(interview guide),* yaitu panduan pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.[16] Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi tersetruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka, subjek bebas mengemukakan jawaban, namun tetap dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan.[17]

Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam *(in-depth interview).* Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.[18] Data dikumpulkan dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut melalui wawancara mendalam dengan partisipan, Polkinghorne menyarankan agar para peneliti mewawancarai 5 hingga 25 individu yang telah mengalami fenomena tersebut.[19] Dan dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 10 pasangan pemuda di usia dewasa dini

3. Studi Dokumen

Studi ini dilakukan dengan mempelajari beberapa dokumen yang memuat data-data terkait yang ditemukan di lapangan, seperti buku nikah, data dari BAPPEMAS, dan data Perceraian di PA.

---

[16] Moh. Nazir, *Metodologi*, 193.
[17] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Cet ke-2, 123.
[18] Sulistyo Basuki, *metode penelitian,* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 173
[19] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif,* 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisis data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Selanjutnya penulis menggunakan pola pikir induktif, yakni berangkat dari satuan analisis yang sempit (seperti pernyataan-pernyataan penting dari para informan) menuju satuan yang lebih luas, kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, apa yang dialami oleh para informan, dan bagaimana mereka mengalaminya.

Langkah analisis data fenomenologis secara umum sama dengan fenomenolog psikologis, maka untuk menganalisisnya datanya digunakan analisis logika. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Inventarisasi data, yaitu penggabungan seluruh data, baik yang di peroleh dari lapangan atau kepustakan, yang berhubungan dengan keharmonisan pernikahan pemuda dewasa dini. Berdasarkan pada data dari pertanyaan riset. Menyoroti "penyataan penting" dari setiap informan yang mengalami fenomenna tersebut. Hal tersebut menurut Moustakas merupakan langkah *Horizonalisasi.*[20]
2. Klasifikasi data, data yang di dapat dari hasil wawancara berupa pernyataan penting ini kemudian digunakan untuk menulis deskripsi tentang hal yang dialami oleh para informan. Hal tersebut digunakan untuk menulis deskripsi tentang hal yang mempengaruhi pengalaman

[20] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan dalam fenomena tersebut.[21] Dari deskripsi tersebut, akan dapat ditemui "esensi" dari fenomena tersebut, mengenai keharmonisan pernikahan pemuda dewasa dini. Karena ciri dari pendekatan fenomenologi adalah esensi dari sebuah fenomena.[22]

3. Display data (penyajian data), yaitu runtutan data yang telah dikumpulkan dan di klasifikasikan untuk mempermudah penarikan kesimpulan, dari data-data yang berupa tabel, lampiran dan lain-lain mengenai keharmonisan pernikahan pemuda dewasa dini.
4. Penarikan kesimpulan dapat berupa desktiptif sebagai laporan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal dan mendukung temuan dalam penelitian.

F. Validasi Data

Sugiyono menyatakan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.[23] Suatu data di sebut valid apabila data yang dilaporkan oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan data yang terjadi pada objek penelitian. Peneliti dengan yakin melaporkan interpretasi dengan bersumber pada data yang benar-benar diperoleh dari lapangan.

Ketika peneliti berusaha mengkode atau menentukan tema dari beragam sumber data yang didapat di lapangan, disitulah proses triangulasi

[21] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 113.
[22] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, 145.
[23] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dalam menyediakan validitas dari temuan penelitian dilakukan.[24] Dalam triangulasi, peneliti akan menggunakan beragam sumber yang berbeda untuk dapat menyediakan bukti penguat dalam menerangkan tema dan perspektif. Triangulasi ini disebut dengan triangulasi sumber data, yakni untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data beragam yang sudah diperoleh. [25]

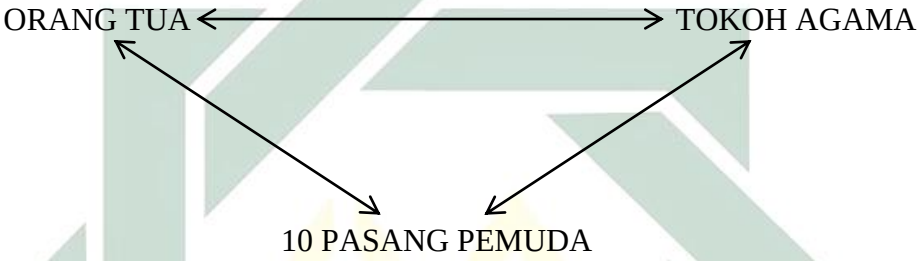

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana yang merupakan pandangan yang sama dan mana yang berbeda. Setelah di analisis, dapat menghasilkan suatu kesimpulan dan kemudian dapat membuat daftar validasi hasil dari semua sumber data.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam proses ini berarti peneliti harus memperhatikan akan berbagai sumber data yang ada. Terdapat ungkapan dalam penelitian kualitatif yakni tidak ada laporan yang dapat dipercaya kecuali apabila laporan tersebut dapat diverifikasikan oleh orang lain. Hal ini berarti menggambarkan bahwa adanya sumber ganda tersebut bisa menunjukkan salinan dari satu jenis

[24] John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 349.
[25] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber, seperti peneliti dalam mewawancarai para informan yang berbeda dari informasi yang sama.[26]

Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data penelitian. Tujuan dari proses triangulasi bukanlah untuk mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh dalam lapangan dan beberapa fakta yang dimiliki. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) sebuah data temuan, serta bermanfaat sebagai alat bantu analisis data di lapangan.[27] Dari hal ini dapat disimpulakan bahwa proses triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda.

[26] Djunaidi Ghony & Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 317.
[27] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif – Teori & Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id